

Analisis Makna Gender dalam Perspektif Al-Qur'an

Akmal Alna¹, Faizah Binti Awad², Nurdin³, Muh. Ikhsan⁴, Fatira Wahidah⁵

^{1,5}Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin,
Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

^{2,4}Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Kendari, Indonesia

³Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah IAIN Kendari, Indonesia
khemalalna4976@gmail.com

Abstract

This study aims to examine gender in the perspective of the Qur'an and how to understand the differences between gender and sex. This research uses library research method. The primary sources in writing this article include references that discuss implicitly or explicitly about gender. The references obtained are then edited, coded, reduced, verified and analyzed, to be further studied further in order to find the right understanding related to gender. The results of this research and discussion show that gender and sex are different in terms of meaning and function and must be understood with the right understanding. This study concludes that the verses of the Qur'an that discuss gender always emphasize both parties without any tendency or affection for one gender.

Keyword: Al-Qur'an; Gender; Perspective; Sex

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gender dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana memahami perbedaan gender dan seks. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Adapun sumber primer dalam penulisan artikel ini meliputi referensi-referensi yang membahas secara implisit maupun eksplisit mengenai gender. Referensi yang diperoleh tersebut kemudian diedit, dikode, direduksi, diverifikasi serta dianalisis, untuk selanjutnya ditelaah lebih dalam lagi guna menemukan pemahaman yang tepat terkait dengan gender. Hasil penelitian dan pembahasan ini menunjukkan bahwa gender dan seks berbeda dari segi pengertian dan fungsi serta harus dipahami dengan pemahaman yang tepat. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an yang membahas mengenai gender selalu menekankan kedua belah pihak tanpa ada tendensi maupun afeksi pada salah satu gender.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Gender; Perspektif; Seks

Pendahuluan

Dalam kurun waktu terakhir ini, isu mengenai gender makin marak diperbincangkan. Berbagai kegiatan dilaksanakan seperti diskusi dan seminar hanya untuk mempertanyakan isu-isu “pembedaan” gender yang selama ini bertebaran di kehidupan masyarakat, yang selama ini pula dianggap sebagai awal mula munculnya ketidakadilan gender (*gender inequality*) khususnya bagi perempuan (Amin, 2019). Namun al-Qur'an tidak mengajarkan diskriminasi antara lelaki dan perempuan sebagai manusia. Di hadapan sang *khalik* (sang pencipta), lelaki dan perempuan mempunyai kedudukan dan derajat yang sama, namun yang menjadi masalah adalah pengaplikasaan atau implementasi ajaran tersebut. Kemunculan agama pada hakikatnya merupakan jeda yang secara periodik berupaya menurunkan tingkat kekentalan budaya patriarki (Damanik, 2018). Oleh sebab itu, kemunculan setiap agama selalu mendapatkan perlawanan dari kelompok atau golongan yang diuntungkan oleh budaya patriarki. Namun tindakan perlawanan tersebut mengalami pasang surut dalam perkembangan sejarah manusia (Damanik, 2018). Hal tersebut dimungkinkan terjadi karena pasca kerasulan Nabi Muhammad, umat Islam tidak diwarisi aturan secara terperinci (*tafshily*) dalam memahami al-Qur'an. Di sisi yang lain al-Qur'an mengakui fungsi laki-laki dan perempuan, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Namun tidak ada regulasi yang dapat dijadikan sebagai acuan mengenai bagaimana keduanya berfungsi secara kultural. Berbeda pada masa Nabi superioritas dapat diatasi. Keberadaan Nabi secara fisik sangat berperan penting untuk menjaga progresivitas wahyu dalam proses emansipasi kemanusiaan. Persoalannya adalah, problematika yang dihadapi oleh umat Islam semakin kompleks dan tidak terbatas seiring perkembangan zaman, sementara al-Qur'an sendiri terdapat aturan- aturan yang masih bersifat umum dan global (*mujmal*) adanya.

Hasil penelitian terdahulu tentang konsep perspektif gender dalam al-Qur'an telah dikemukakan oleh sejumlah peneliti. Antara lain Yusuf Wibisono (2013), “Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam,” *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Dalam realitas masyarakat telah lama muncul pandangan yang tidak proporsional dalam memahami perbedaan jenis kelamin sehingga mengakibatkan terjadinya ketidakadilan gender.

Realitas seperti ini sudah barang tentu memerlukan perjuangan dari semua pihak baik laki-laki dan perempuan untuk dapat merubah persepsi miring terhadap perempuan selama ini. Dalam ajaran Islam, perempuan mempunyai kedudukan yang setara dengan laki-laki. Sejak abad 14 yang lalu, al-Qur'an telah menghapuskan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, bahkan al-Qur'an memandang sama kedudukan laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan, persamaan antara bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan dan merendahkan seseorang hanyalah nilai ketaqwaan dan pengabdianya kepada Allah (Jender, 2002).

Penelitian sekarang dan hasil penelitian terdahulu terdapat perbedaan. Penelitian terdahulu membahas konsep kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Sedangkan penelitian sekarang membahas tentang gender dalam perspektif al-Qur'an.

Kerangka berpikir perlu dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian bagaimana perspektif gender dalam al-Qur'an. Kata Gender berasal dari bahasa Inggris berarti "jenis kelamin". Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak dan mencolok antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (Romdloni, 2019). Selain itu kata "gender" dapat diartikan sebagai perbedaan anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan pada peran, fungsi, status dan tanggung jawab sebagai hasil dari bentukan (konstruksi) sosial budaya yang tertanam dalam diri seseorang melalui proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya (Puspitawati, 2013). Islam menyamakan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan mengandung nilai-nilai kesetaraan (*equality*), keadilan dan menolak ketidakadilan, keselarasan, keserasian dan keutuhan bagi manusia. Ajaran Islam memaknai adil sebagai sesuatu yang proporsional, meletakkan sesuatu pada tempatnya, bukan sama banyak atau sama rata. Islam memperkenalkan konsep relasi gender yang mengacu kepada ayat-ayat al-Qur'an yang sekaligus menjadi tujuan umum syari'ah mewujudkan keadilan dan kebajikan (Rusli, 2011). Pengertian gender sering disamakan dengan pengertian seks, yakni jenis kelamin, padahal keduanya antara gender dan seks memiliki perbedaan yang mendasar. Seks atau lebih dikenal dengan sebutan jenis kelamin merupakan bentuk pembagian jenis kelamin yang ditentukan secara biologis dan sudah ada atau melekat pada diri seseorang sejak lahir serta tidak dapat dipertukarkan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan (Romdloni, 2019).

Permasalahan utama penelitian ini terdapat gender dalam perspektif al-Qur'an. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana gender dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk

membahas gender dalam perspektif al-Qur'an. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat tentang gender dalam perspektif al-Qur'an. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai petunjuk, khususnya bagi para peminat studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, terkait kajian tentang gender dalam perspektif al-Qur'an.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (Darmalaksana, 2020). Jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif yang bukan angka-angka statistik. Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer berupa referensi tentang gender dalam al-Qur'an dan sumber sekunder berupa referensi seputar artikel yang membahas mengenai gender. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka (*library research*). Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan inventarisasi, klasifikasi, dan analisis data (Darmalaksana, 2022).

Hasil dan Pembahasan

1. Etimologi Gender

Secara etimologi kata "gender" diartikan sebagai "*the grouping of words into masculine, feminine, and neuter, according as they are regarded as male, female or without sex*" yang artinya gender adalah kelompok kata yang mempunyai sifat maskulin, feminin, atau tanpa keduanya (netral). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang tidak bersifat biologis dan juga bukan kodrat Tuhan. Dalam memahami konsep gender sendiri harus dibedakan antara kata gender dengan kata sex (kelamin). Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan adalah kodrat Tuhan yang dibawa sejak lahir dan bersifat permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis. Sedangkan gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial. Perbedaan yang tidak bersifat kodrat ini terbentuk melalui proses sosial budaya yang panjang (Rusli, 2011).

Dalam pengertian yang lain kata "gender" berasal dari bahasa Inggris gender, diartikan sebagai "jenis kelamin" sementara istilah jenis kelamin biasanya mengacu pada ciri atau jenis organ biologis, seperti payudara, rahim, vagina dan ovum untuk perempuan, dan memiliki penis dan sperma untuk laki-laki (Amin, 2019). Dengan demikian, sebetulnya pengertian tersebut kurang tepat, karena gender disamaartikan dengan sex (jenis kelamin, aspek biologis dan seorang manusia - laki-laki dan perempuan). Berbeda dengan sex (seks), gender adalah bentuk interpretasi sosial dari seks, yaitu bagaimana jenis kelamin yang sifatnya kodrat itu diartikan sebagai peran sosial tertentu. *Dalam Women's Studies Encyclopedia*

dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan (*discrimination*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat (Amin, 2019). Berdasarkan beberapa eksplanasi di atas dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk membedakan antara laki-laki dan perempuan dengan cara melihat dari segi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, identitas gender tidak dapat ditentukan sejak anak lahir, tetapi merupakan kontribusi dari faktor-faktor fisiologis dan sosial, yang dibentuk dan disosialisasikan oleh masyarakat sampai anak mencapai usia dewasa. Maka dari itu, identitas gender merupakan hasil konstruksi sosial (*social contract*), sehingga berbeda tempat, berbeda masyarakat dan berbeda zaman bisa jadi identitas gender yang dikembangkan oleh suatu masyarakat berbeda-beda. Seperti di Jawa, seorang perempuan sangat tidak lazim memanjat pohon kelapa, namun hal tersebut lazim dilakukan oleh perempuan-perempuan Sulawesi.

Untuk merasionalisasi suatu pembagian kerja dalam tatanan keluarga dan masyarakat, maka diciptakanlah suatu ideologi gender, di mana dalam ideologi tersebut memberikan legitimasi terhadap suatu pembagian kerja berdasarkan seks. Misalnya perempuan selalu diidentikkan dengan "alam", maksudnya adalah mereka yang melahirkan, menyusui, membesarkan anak, memasak, mencuci, menjahit, mengurus anak laki-laki dan harus tunduk pada otoritas laki-laki. Sedangkan laki-laki yang "menguasai" alam, karena superioritas dan kekuatan mereka yang lebih kuat dibanding perempuan. Dan mereka dianggap lebih rasional. Oleh karena itu, laki-laki dianggap memiliki hak dan akses untuk menguasai alam, termasuk di dalamnya perempuan.

Uraian di atas menunjukkan bahwa munculnya ideologi gender itu diciptakan secara kultural dan sosial, dan tidak bersumber pada biologis seseorang. Dengan demikian, suatu saat mungkin bagi masyarakat untuk menciptakan "ideologi gender" yang menganggap bahwa laki-laki lebih rendah harkatnya, sebaliknya perempuanlah yang memegang supremasi dan berkuasa. Terlepas dari hal tersebut tentunya, yang ideal adalah ideologi gender yang bersifat sederajat (*egaliter*) (Amin, 2019).

2. Gender dalam Perspektif Islam

Islam bermula dari al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an menurut kebanyakan ulama' merupakan sebagai sumber pertama dan utama ajaran Islam. Oleh karena itu, untuk melihat bagaimana perspektif Islam mengenai gender, acuan utamanya adalah al-Qur'an (Amin, 2019). Al-Qur'an memberikan pandangan optimis terhadap kedudukan dan

keberadaan perempuan. Semua ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang berbicara tentang Nabi Adam dan Hawa, mulai dari awal mula diciptakan sampai diturunkan ke bumi, selalu menekankan antara kedua belah pihak (Adam dan Hawa), dengan selalu menggunakan kata ganti untuk dua orang atau dalam Bahasa Arab disebut "*dhamir mutsanna*". Ketika Adam dan pasangannya masih berada di surga, mereka berdua bebas menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang ada di surga (Q.S al-Baqarah/2: 35), dan keduanya mendapat hasutan atau godaan yang kualitasnya sama dari Iblis (Q.S al-A'raf/7: 20), Adam dan Hawa keduanya sama-sama memakan buah terlarang "*khuldi*", serta sama-sama menerima konsekuensi yaitu diturunkan ke bumi (Q.S. al-A'raf/7: 22), sama-sama menyadari kesalahan mereka dan memohon ampun serta sama-sama diampuni oleh Allah Swt (Q.S. al-A'raf/7: 23). Setelah keduanya diturunkan ke bumi, mereka saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya (Q.S. al-Baqarah/2: 187) dari beberapa ayat di atas yang menjelaskan tentang Adam dan Hawa, dapat di simpulkan bahwa al-Qur'an selalu menekankan dan selalu menyebutkan kedua belah pihak tanpa adanya bias gender (Amin, 2019).

Pengertian seks dalam Islam adalah jenis kelamin, hal tersebut dapat dilihat dalam penggunaan kata *al-dzakar* dan *al-untsa* disejumlah ayat Al-Quran. Dalam tradisi bahasa Arab, kata *al-dzakar* berakar dari kata *dzal-kaf-ra* dan setidaknya memiliki beberapa pengertian di antaranya mengisi, menuangkan, menyebutkan, mengingat, *al-dzakirah* berarti mempelajari, *al-dzikru* jamaknya *al-dzukur* bermakna laki-laki atau jantan. Kata *al-dzakar* berkonotasi dan berorientasi pada persoalan-persoalan yang berkaitan dengan biologis seks sebagai bentuk lawan kata dari *al-untsa*, dalam bahasa Inggris kata *al-dzakar* lebih dikenal dengan istilah *male* lawan kata dari *female*, kata tersebut diperuntukkan untuk menunjukkan jenis manusia, binatang serta tumbuh-tumbuhan. Kata *dzakara* disebut dalam al-Quran setidaknya sebanyak 18 kali, lebih dominan digunakan untuk menyatakan jenis kelamin laki-laki dilihat dari segi aspek biologis seksnya. Sedangkan kata *al-untsa* berasal dari kata *alif-nun-tsa* yang berarti lemas, lembek, halus. Lafal *untsa* terulang sebanyak 30 kali dalam al-Qur'an dan berbagai derivasinya yang pada umumnya digunakan untuk menunjukkan jenis perempuan dari segi faktor biologis seksnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, kata *al-dzakar* dan *al-untsa* dipergunakan untuk menunjukkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dilihat dari aspek biologis seksnya (Romdloni, 2019).

Baik definisi maupun konsep umum mengenai gender tidak disebutkan oleh al-Qur'an secara langsung (Siri, 2012). Namun, ketika berbicara tentang gender, al-Qur'an menggunakan beberapa kata yang dapat dipergunakan untuk menelaah secara kritis dalam permasalahan

kesetaraan laki-laki dan perempuan dan relasi keduanya (Romdloni, 2019). Kata yang dianggap konotasinya sama dengan kata gender jika ditinjau dari peran, fungsi serta relasinya adalah kata *al-rijal* dan *al-nisa*.

Kata *al-rijal* adalah bentuk jamak dari kata *al-rajul*, berasal dari akar kata *ra-jim-lam* yang derivasinya atau pecahan katanya membentuk beberapa kata, seperti *rajala* (mengikat), *rajila* (berjalan kaki), *al-rijl* (telapak kaki), *al-rijlah* (tumbuh-tumbuhan), dan *al-rajul* (laki-laki). Dalam *Lisan al-'Arab*, kata *al-rajul* diartikan dengan laki-laki, lawan perempuan dari jenis manusia. Kata ini umumnya digunakan untuk laki-laki yang sudah dewasa, sesudah anak-anak. Contoh penggunaan kata *al-rajul* misalnya dalam Q.S. al-Baqarah: 282. *وَاسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ* (Dan persaksikanlah dua orang saksi dari orang-orang laki-lakimu). Kata *مِنْ رِجَالِكُمْ* yang terdapat dalam ayat ini ditafsirkan sebagai seorang laki-laki muslim yang akil-baligh dan merdeka. Dengan demikian, orang-orang yang masuk dalam kategori *al-rajul* termasuk juga dalam kategori *al-dzakar*. Tetapi tidak semua yang masuk dalam kategori *al-dzakar* masuk dalam kategori *al-rajul*. Karena kategori *al-rajul* menuntut dan harus memenuhi beberapa kriteria tertentu yang bukan hanya mengacu pada jenis kelamin seseorang, tetapi juga kualifikasi budaya tertentu terutama sifat-sifat kejantanan (*masculinity*). Oleh karena itu, tradisi bahasa Arab menyebut perempuan yang memiliki sifat-sifat kejantanan dengan *rajlah*. Al-Ishfahani yang merupakan seorang pemikir abad pertengahan menengaskan adanya perbedaan kata *al-rajul* dan *al-dzakar*. Yang pertama lebih berkonotasi gender dengan menekankan aspek maskulinitas aspek maskulinitas dan dan kejantanan seseorang (Romdloni, 2019).

Adapun kata *al-nisa* dalam bahasa Arab merupakan bentuk pecahan dari kata *al-mar'ah* yang berarti perempuan yang sudah dewasa atau matang, sedangkan kata *untsa* secara umum juga memiliki makna yang berbeda yaitu kelamin perempuan, dari usia balita hingga yang sudah berusia lanjut. Kata *al-nisa* juga bisa diratikan sebagai gender perempuan, begitupun dengan kata *al-rijal* yang berarti gender laki-laki. Kata ini selain bermakna gender perempuan juga sering dimaknai sebagai isteri (*al-zawj*). Penggunaan kata *al-nisa* lebih terbatas dari pada penggunaan kata *al-rijal*. Kata *al-rijal* bisa berarti gender laki-laki, orang, menunjuk kepada pengertian Nabi atau Rasul, tokoh masyarakat, dan budak, sedangkan kata *al-nisa* hanya digunakan dalam arti gender perempuan dan isteri-isteri. Pada umumnya kata *al-nisa* ini di dalam al-Quran digunakan untuk perempuan yang sudah berkeluarga, seperti perempuan yang sudah kawin (QS. al-Nisa: 24), perempuan janda Nabi (QS. al-Nisa: 22, QS. al-Ahzab: 52), perempuan mantan isteri ayah (QS. al-Nisa: 22), perempuan yang ditalak (QS. al-Baqarah: 231 dan 232), isteri yang di dzihar (QS. al-Mujadilah: 2 dan 3). Kata *al-nisa*, sebagaimana halnya *al-imra'ah* tidak pernah digunakan

untuk perempuan di bawah umur. Bahkan kedua kata ini lebih banyak digunakan di dalam kaitan tugas reproduksi perempuan (Romdloni, 2019).

3. Perbedaan Seks dan Gender

Pengertian gender sering disamaartikan dengan pengertian seks, yakni jenis kelamin, padahal keduanya antara gender dan seks memiliki perbedaan yang mendasar. Seks (jenis kelamin) merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin yang secara biologis melekat pada kelamin tertentu dan sudah ada sejak lahir, dengan mengambil dua bentuk jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan dan tidak dapat dipertukarkan antara kelamin yang satu dengan yang lainnya. Maksud dari tidak dapat dipertukarkan adalah jika jenis kelamin laki-laki bertukar seks dengan jenis kelamin perempuan, maka hasil pertukaran tersebut tetap saja tidak bisa melakukan tugas reproduksi sebagaimana perempuan pada umumnya, meskipun memiliki alat kelamin perempuan "vagina" akan tetapi tidak memiliki rahim dan juga sel telur. Demikian juga sebaliknya, seorang perempuan yang mengganti jenis kelaminnya dengan kelamin laki-laki "penis" tetap saja tidak bisa membuahi karena tidak memiliki spermatozoa (Romdloni, 2019).

Adapun gender secara umum digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi sosial-budaya. Perkembangan studi gender lebih menekankan pada aspek kejantanan seorang laki-laki atau maskulinitas (*masculinity / rujuliyah*) dan juga keelakan seorang perempuan atau feminitas (*feminity/ nisa'iyah*). Berbeda dengan studi seks yang lebih menekankan perkembangannya pada aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki (*maleness/ zhukurah*) maupun tubuh perempuan (*femaleness / unutsah*). Istilah gender lebih marak digunakan untuk menunjukkan proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki atau perempuan. Lain halnya dengan seks yang umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan biologis seperti reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender. Dahulu orang belum banyak tertarik untuk membedakan seks dan gender, karena persepsi yang berkembang dalam masyarakat menganggap perbedaan gender sebagai akibat perbendaan seks. Pembangian peran dan kerja secara seksual dipandang sebagai suatu hal yang wajar. Akan tetapi belakangan ini disadari bahwa tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender (Romdloni, 2019).

4. Perspektif Gender dalam Al-Qur'an

Segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan merupakan fenomena alamiah yang merupakan sunnatullah sebagaimana firman-Nya dalam al-Qur'an surah az-Zariat ayat 41:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: “Segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah).”

Istilah “berpasangan” atau “dualisme” dalam penciptaan segala sesuatu merupakan karakteristik yang sangat penting, semua yang diciptakan memiliki pasangan, sebagaimana yang sering disebut dalam al-Qur’an seperti langit dan bumi, siang dan malam, timur dan barat (Humanika, 2018). Al-Qur’an mengakui bahwa seorang laki-laki dan perempuan memiliki fungsi dan tujuan, baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat sosial. Hal ini menunjukkan bahwa al-Qur’an tidak menghapus struktur penting mengenai perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi struktur fisik, karena hal tersebut akan membantu untuk menemukan fungsi dan tujuan masing-masing. Sebagaimana yang sering diilustrasikan oleh al-Qur’an mengenai siang dan malam yang keberadaan keduanya memiliki perbedaan, namun dari perbedaan keduanya menjadi satu kesatuan dan merupakan ketentuan dan ketetapan Allah dan sunnatullah.

Perbedaan struktur fisik memiliki konsekuensi pada perbedaan fungsi dan tugas serta perbedaan hak dan kewajiban. Misalnya, fungsi alat reproduksi perempuan mengalami haid, hamil dan nifas sementara alat reproduksi laki-laki tidak mengalami hal tersebut, maka ayat-ayat al-Qur’an yang membahas mengenai hal tersebut mengatur ketentuan hukum yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, baik yang berhubungan langsung dengan alat reproduksi maupun yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban lain, baik secara individual maupun sosial.

Perempuan yang sedang haid dan nifas dibebaskan dari kewajiban shalat tanpa harus menggantinya di hari lain. Perempuan yang menyusui diberi keringanan untuk tidak berpuasa di bulan Ramadhan dan dapat menggantinya di bulan yang lain ataupun dengan membayar fidyah. Karena perempuan mempunyai keterbatasan disebabkan oleh tugas reproduksi yang dipikulnya, maka perempuanpun dibebaskan dari kewajiban mencari nafkah untuk keluarganya, dan tugas itu dibebankan kepada laki-laki atau suaminya (Humanika, 2018).

Al-Qur’an juga menggambarkan dengan lugas dan jelas mengenai sifat-sifat kodrati perempuan, baik yang berhubungan dengan kehamilan ataupun hal-hal yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran anak, sebagaimana firman Allah dalam surah Fatir ayat 11 dan surah Ar-Ra’d ayat 8:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنْ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا

يُنْقَصُ مِنْ عُمرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

Artinya: "Allah menciptakanmu dari tanah, dari air mani, kemudian Dia menjadikanmu berpasang-pasangan (laki-laki dan perempuan). Tidak ada seorang perempuan pun yang mengandung dan melahirkan, kecuali dengan sepengetahuan-Nya. Tidak dipanjangkan umur seseorang dan tidak pula dikurangi umurnya, kecuali (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuz). Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah."

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزِدُّواهُنَّ مِنْ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ

Artinya: "Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan dan apa yang berkurang (tidak sempurna dalam) rahim dan apa yang bertambah. Segala sesuatu ada ketentuan di sisi-Nya."

Penggambaran di atas bukanlah sesuatu yang mutlak sebagai karakteristik hakikat perempuan, namun hanya terbatas pada persoalan fungsi biologis saja. Meskipun peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan sering disinggung dalam al-Qur'an, namun al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail mengenai konsep peran yang khusus untuk laki-laki dan perempuan, kecuali dalam persoalan yang berkaitan dengan hal-hal yang khusus untuk disesuaikan dengan kondisi masing-masing pihak sebagaimana yang telah dijelaskan di atas (Humanika, 2018).

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa gender adalah sebuah perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis. Gender dan seks secara garis besar berbeda, gender adalah perbedaan tingkah laku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial, sedangkan seks adalah perbedaan laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrat dan sudah ada sejak lahir. Islam selalu memperhatikan konsep kesetaraan gender. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara detail mengenai peran-peran yang khusus untuk laki-laki maupun perempuan, kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an tidak ada perbedaan dan semua ayat yang terdapat dalam al-Qur'an yang membahas mengenai gender selalu menekankan kedua belah pihak tanpa ada indikasi bias gender, dan tidak bertendensi ataupun berafeksi pada salah satu gender. Penulisan artikel ini memiliki keterbatasan dan diharapkan memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami gender dalam perspektif al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Amin, J. (2019). Permasalahan Gender dalam Perspektif Islam. *BUANA GENDER: Jurnal Studi Gender* 4, 1-13.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/buana-gender/article/view/1857>
- Damanik, O. A. (2018). *1420-3243-1-Sm*. 4, 71-83.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1-6.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi & Tugas Akhir. *TESLA: Jurnal Teknik Elektro*, 21(1), 1.
- Humanika, J. (2018). *Kata Kunci: Perbedaan biologis, gender, prinsip kesejajaran dan kemitraan*. 1, 1-15.
- Jender, M. (2002). *Cinta, Seksualitas, Matriarkhi Jender*. 9-10.
- Puspitawati, H. (2013). *Gender-With-Cover-Page-V2*. *Cloudfront.Net*.
- Romdloni, R. (2019). Book Review: The TAO of Islam. *Review of Social Economy*, 14.
- Rusli, M. (2011). Konsep Gender dalam Islam. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.15548/jk.v1i2.75>
- Siri, H. (2012). Gender dalam Perspektif Islam. *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, 7(2), 119-133.